

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah khusus ibukota Jakarta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang sekaligus menjadi ibukota di negara Indonesia. Jakarta menjadi salah satu kota terbaik dan modern di Indonesia yang sudah menunjang infrastruktur. Oleh karena itu, Jakarta termasuk dalam kota metropolis. Jakarta merupakan kota besardan banyak orang yang ingin mencari pekerjaan di kota tersebut. Maka dari itu, Jakarta banyak ditempati pendatang baru dari berbagai daerah. Jakarta sendiri disebut kota paling dinamis di mana perkembangan kota yang dinamis memberikan efek positif seperti perkembangan yang pesat serta pertumbuhan ekonomi tetapi juga memberikan efek negative seperti kemiskinan. Perkembangan penduduk yang pesat mengakibatkan kota Jakarta dikelilingi oleh permukiman yang tidak direncanakan, dikarenakan tempat yang layak sudah tidak ada lagi. Karena sekitar 12% lahan di Jakarta adalah DMJ (daerah milik jalan) Kusumawijaya (2004).

Berbeda dengan bidang perfilman, Kota Jakarta memiliki kemajuan dalam bidang perfilman. Film merupakan salah bentuk komunikasi massa yang paling terkenal. Film yang disebut media komunikasi massa, disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat diperlihatkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang mencerminkan realitas, namun film juga membentuk realitis. Dalam hal ini film juga memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serentak dan mempunyai sasaran yang beragam dari status, umur, agama, etnis, dan tempat tinggal.

Film sama dengan kehidupan manusia yang nyata, ditampilkan dari gambar yang bergerak dan hidup serta memiliki suara sebagai pendukung yang berisi pesan untuk disampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan mudah diterima masyarakat karena memiliki kedekatan dan kemiripan kehidupan nyata. Dari aspek komunikasi, film merupakan salah satu penyampaian pesan yang efektif, film banyak memiliki keunggulan dengan media lainnya. Salah satunya adalah komoditi yang kompleks dalamnya, dari produser, pemain hingga alat-alat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, dan teater. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya. Secara umum, film bertujuan untuk menggugah perasaan penonton untuk memaknai pesan yang disampaikannya sehingga secara langsung maupun tidak langsung film tersebut akan berdampak pada psikologi penontonnya. Misalnya dalam film horror, yang akan diberikan pengaruh secara psikis bagi penontonnya sehingga membuatnya takut, atau film komedi yang akan memberikan pengaruh psikis yang mampu membuatnya tertawa dalam kebahagiaan.

Seperti film *Jakarta vs Everybody* (judul internasional: *Jakarta, City of Dreamers*) merupakan film yang ditulis dan disutradarai oleh Ertanto Robby Soediskam. Film yang diproduksi oleh Pratama Pradana Picture ini turut menghadirkan sejumlah aktor ternama Indonesia seperti Jefri Nichol dan Wulan Guritno. Selain Jefri Nichol dan Wulan Guritno, juga menghadirkan pemeran lainnya, seperti Ganindra Bimo, Jajang C Noer, hingga Dea Panendra. Pada cerita di film *Jakarta vs Everybody*, kehidupan yang keras di Ibu kota dan perjuangan mengadu nasib, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat kelas bawah yang berat digambarkan di sepanjang film melalui aspek sinematografis yang mendekati realisme. LSF mengklasifikasikan film *Jakarta vs Everybody* di khususnya untuk penonton 21+, karena banyak adegan-adegan dewasa. *Jakarta vs Everybody* mengisahkan sosok Dom yang berusia 23 tahun, memutuskan untuk pergi merantau ke Jakarta. Tujuan Dom pergi ke Jakarta adalah untuk mengejar mimpinya sebagai aktor ternama di Ibukota.

Namun perjalanan untuk menjadi aktor tidaklah mudah. Jika dilihat dari usia dan gaya hidup Dom, sosok Dom sangat merepresentasikan remaja di Jakarta yang ingin hidup enak tetapi dengan cara yang instan. Banyaknya resiko yang ada serta diikuti rasa penasaran yang tinggi, tidak terlalu dipedulikan, di mana hal tersebut membuat Dom penasaran dan harus menghadapi kesulitan hidup di kota metropolitan. Sehingga pada suatu hari, Dom bertemu dengan Pinkan dan Radit. Dom akhirnya bergabung dengan Radit dan Pinkan yang ternyata menjadi kurir narkoba dengan memanfaatkan bakat aktingnya, Dom melakukan pekerjaan kurir narkoba agar tidak dicurigai dengan bantuan dari atasan sekaligus bandar narkoba yang diperankan oleh karakter bernama Pinkan, Dom belajar menjadi kurir narkoba. Pada film *Jakarta vs Everybody* ini memperlihatkan kita banyak dari masyarakat urban yang sudah bergantung pada penggunaan narkoba, yang menjadi kehidupan mereka tidak maju. Permasalahan pada cerita *Jakarta vs Everybody* yang akan diangkat adalah tentang kemiripan dengan kehidupan nyata. Masyarakat golongan bawah sangat disorot di dalam cerita film ini. Dimana kehidupan di Jakarta sangat susah, dan sebagian orang akan melakukan apa saja agar bisa bertahan hidup di Jakarta. Harapan dari capaian penulisan ini yaitu, untuk mengedukasi khalayak khususnya anak remaja, agar tahu bagaimana susahnya bertahan hidup di Jakarta.

Cerita film *Jakarta vs Everybody* ini diangkat berdasarkan pengamatan terhadap realita permasalahan anak muda dan maraknya peredaran narkoba di Jakarta. Pada kehidupan nyata pun peredaran narkotika di kalangan anak muda meningkat setiap tahunnya. Dikutip dari BNN (Badan Narkotika Nasional) mengungkapkan ada peningkatan prevalensi penyalahgunaan narkoba pada rentang usia 15 sampai 64 tahun, dari 1,80 persen di tahun 2019 menjadi 1,95 persen pada 2021. Remaja hingga mahasiswa masuk dalam kategori tersebut. Banyak remaja dan mahasiswa masuk kedalam katagori tersebut, dimana selama proses mencari jati dirinya di ikuti dengan penggunaan narkoba. Mereka yang masuk dalam kategori ini masih memasuki masa transisi, yaitu fase perkembangan antara

masa anak-anak dan masa dewasa, serta masih di tahap pencarian jati diri dan memiliki rasa keingintahuan yang besar. Terlebih lagi, sasaran dari penyebaran narkoba kebanyakan adalah remaja, karena kebanyakan remaja masih dalam fase perkembangan dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta belum memiliki pendirian hidup.

Berdasarkan pada film *Jakarta vs everybody*, yang mengangkat permasalahan anak muda yang banyak terjadi di ibukota. Peneliti menemukan beberapa masalah salah satunya permasalahan urbanisasi dan kesenjangan sosial, yang berujung dengan kurangnya lowongan pekerjaan menjadikan seseorang memilih jalan hidup yang salah. Dalam hal ini tindakan kriminal terkait dengan narkoba hampir dilakukan oleh seluruh karakter yang ada di film ini dan juga dalam film tersebut menggambarkan tidak ada batasan kelas sosial untuk melakukan sebuah tindak kriminal. Penggunaan narkoba adalah salah satu bentuk pelarian masyarakat terhadap kerasnya hidup yang dijalani di ibukota Jakarta.

Pemvisualisasian penggunaan narkoba di film *Jakarta vs Everybody* tidak selalu dalam penggambaran yang baik. Ada adegan yang menggambarkan narkoba dapat membantu keadaan finansial serta banyak karakter yang sedang melakukan pesta narkoba dan mereka dapat melupakan masalah hidup yang terjadi. Sehingga dapat dilihat bahwa masalah utama yang dihasilkan dalam film *Jakarta vs Everybody* adalah efek kesenjangan sosial dan kriminalitas dari permasalahan tersebut terbentuk image bahwa kehidupan di Jakarta itu sangat berat.

Penelitian tentang *Jakarta Vs Everybody* ini sangat menarik untuk diteliti karena merepresentasikan ataupun memberikan gambaran secara nyata tentang masyarakat urban dan kesenjangan sosial yang terjadi. Selain itu, alur cerita yang diangkat dalam film terlihat sangat rapi atau tidak terbelit-belit. Sehingga makna yang ada dalam film dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tanda-tanda yang mengungkap makna dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan referensi dari penelitian sebelumnya sebagai contoh untuk mempermudah proses penelitian. Penelitian

yang dilakukan oleh penulis terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

Yenny Aulia dan Mutia R Pratiwi (2020), berdasarkan penelitian yang berjudul Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film, menyimpulkan bahwa pada kondisi awal atau keseimbangan yang menampilkan sosok peran utama dengan dukungan setting lokasi yang mendukung. Pada tahap kedua yaitu gangguan keseimbangan muncul ketika tokoh utama menjadi korban perkosaan dan merasa sangat tersakiti atas kejadian tersebut. Pada tahap kesadaran gangguan terjadi saat tokoh utama merasakan dampak psikologis atas kejadian kelam di masa lalunya selama bertahun-tahun dan Ayahnya pun turut larut dalam emosi akibat rasa bersalah yang berkepanjangan. Pada tahap upaya memperbaiki gangguan, muncul dua tokoh peran pembantu yang membantu menyelamatkan tokoh utama untuk keluar dari dampak traumatis karena menjadi korban perkosaan. Pada tahap akhir pemulihan keseimbangan muncul ketika peran pembantu berhasil membuat tokoh utama keluar dari keterpurukannya dan mencoba kembali menjalani kehidupan normal seperti sebelum kejadian kelam menimpanya.

Brigita Sekar (2023), penelitian yang berjudul Perubahan Karakter Tokoh Humbert dan Lolita menurut struktur cerita oleh Nick Lacey dalam Film Lolita (1997) menyimpulkan bahwa, karakter awal Lolita memiliki kepribadian yang ekstrovert, pintar, jujur, namun naif dan pembangkang. Hal ini menceritakan kondisi keseimbangan dan pengenalan terhadap gangguan yang mulai terjadi pada kondisi tersebut. Humbert sebagai pemegang kunci narasi, mengetahui gangguan yang terjadi dalam bentuk perubahan karakter Lolita. Bentuk gangguan yang terjadi merupakan perubahan karakter Lolita yang Humbert lihat sebagai ancaman. Humbert mengalami kekalahan pada gangguan tersebut dalam bentuk kehilangan Lolita sehingga ia membentuk sifat pendendam atas tokoh yang membawa Lolita. Hal ini menggerakkan Humbert untuk mencari rekonsiliasi dengan Lolita yang akhirnya membentuk emosi penyesalan karena pembentukan pemahaman baru terhadap konflik batin yang ia rasakan. Emosi penyesalan ini membentuk sifat

obsesi yang lebih tinggi hingga membentuk sifat sadistik yang menggerakkan Humbert ke babak terakhir ketika ia membunuh Quilty sebagai usaha Humbert dalam menyelesaikan konflik batinnya selama ini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan meneliti film *Jakarta Vs Everybody* untuk mengetahui representasi masyarakat Jakarta yang berkesenjangan sosial dan masyarakat urban Jakarta dan juga permasalahan anak muda yang dilakukan melalui analisis makna dari tanda-tanda yang dihasilkan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu, "Representasi Jakarta dalam Film *Jakarta Vs Everybody*".



1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana analisis struktur narasi Lacey yang terdapat dalam film Jakarta vs Everybody?
- 1.2.2. Bagaimana representasi kota Jakarta dalam film Jakarta Vs Everybody?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mengetahui alur cerita awal, tengah, akhir dalam film Jakarta vs Everybody
- 1.3.2. Untuk mengetahui representasi Kota Jakarta dalam film Jakarta vs Everybody.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa ilmu tentang representasi Jakarta dalam film Jakarta vs Everybody.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan wawasan yang luas bagi masyarakat dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai representasi Jakarta dalam film Jakarta vs Everybody.